

B U L E T I N

Aksara



KKN From Home

KKN
Transformatif
Gunakan
Media Sosial
Sebagai
Media
Laporan

Prioritas
Mahasiswa
Di Kala
Pandemi

Menilik
Wajah Baru FAB,
Dari Segi
Infrastruktur
Hingga
Pengembangan
Mutu Fakultas

Wisata
Religi Antara
yang Sakral
Dengan yang
Profan

Edisi II / 2021

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Locus

Pelindung:
Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd.

Pengarah:
Dr. Syamsul Bakri, M.Ag.

Pembina:
Siti Fatonah, M.A.

Pimpinan Umum:
Lyly Mellya Rahman

Sekretaris Umum:
Gita Sidiq Kurniawati, Salma Ulfa

Bendahara Umum:
Yuni Firdaus

Litbang:
Ihsan Mustaqim, Audya Cindy Ramadani,
Agus Romdoni

Jaringan Kerja:
Rahmat Bilal

Perusahaan & Sponsorship:
Yoga Rohmana, Seehaturrohman

Pimpinan Redaksi:
Muh.Novianto Ichsanudin

Layouter:
Mayang Wibawati, Faisal Ar-Rasyid

Fotografer:
Agus Danu

Editor:
Hanum Bella Ardyta G

Reporter:
An Nisa' Miftahul Jannah, Alfida Nur Cholisah,
Nurul Fatimah, Munawar Kholil,
Meyyana Dewi A.P, Dwi Parwati,
Ahmad Miftahudin Tohari, Rahmy Hayyun,
Rima Sri Winarsih, Denies Verawaty,
Ali Arfan Adilan.

SALAM REDAKSI

COVID-19 atau yang biasa kita sebut sebagai Corona virus telah genap berumur setahun. Tepat setahun lalu pandemi ini menyebar keseluruh penjuru dunia. Semua orang terpaksa berdiam diri dan semua kegiatan dilakukan di rumah. Semua kegiatan yang biasanya kita lakukan secara normal harus diganti menjadi sistem daring seperti bekerja dan sekolah. Baik dari tingkat paling bawah hingga paling atas semua wajib belajar di rumah.

Semua institusi pendidikan tak terkecuali kampus kita tercinta IAIN Surakarta mengharuskan kuliah secara daring guna memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Namun bukan berarti hal ini menghentikan semuanya perlahan tapi pasti satu persatu kampus mulai aktif kembali. Banyak hal dan perubahan terjadi yang dilewatkan mayoritas mahasiswa selama belajar daring ini. Seperti perubahan warna cat FAB yang sempat menggemparkan banyak orang yang tentu akan kami bahas dalam buletin ini.

Melihat peluang tersebut, kami LPM Locus IAIN Surakarta sebagai UKM yang menampung mahasiswa dalam meningkatkan potensi dalam bidang jurnalistik serta meningkatkan budaya literasi mahasiswa akan mengupas hal tersebut di sini. Kami mempunyai program output dalam bentuk produk berupa buletin sebagai media informasi update terkini mengenai isu-isu dan berita mengenai kampus IAIN Surakarta selama pandemi ini. Buletin ini akan diterbitkan secara online dalam bentuk pdf dalam website resmi LPM Locus yang bisa diakses oleh mahasiswa maupun khalayak umum. Selamat membaca!



**Lembaga Pers Mahasiswa Locus
Institut Agama Islam Negeri Surakarta**



Gedung Student Center lantai 2
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura.



lpmlocus20@gmail.com



@lpm_locus



Locus.or.id

DAFTAR ISI

- 01 SALAM REDAKSI
- 02 DAFTAR ISI
- 03 KKN Transformatif
Gunakan Media Sosial
Sebagai Media Laporan
- 08 Menilik Wajah Baru
FAB, Dari Segi
Infrastruktur
Hingga
Pengembangan
Mutu Fakultas
- 12 Prioritas Mahasiswa
Dikala Pandemi
- 15 Seni untuk
Bertahan Hidup
- 18 Wisata Religi
Antara yang Sakral
Dengan yang Profan
- 24 Kuliah Daring,
Mahasiswa Pusing
- 28 Sulitnya Menjadi
Anak Sulung
Perempuan dengan
Adik Laki-laki

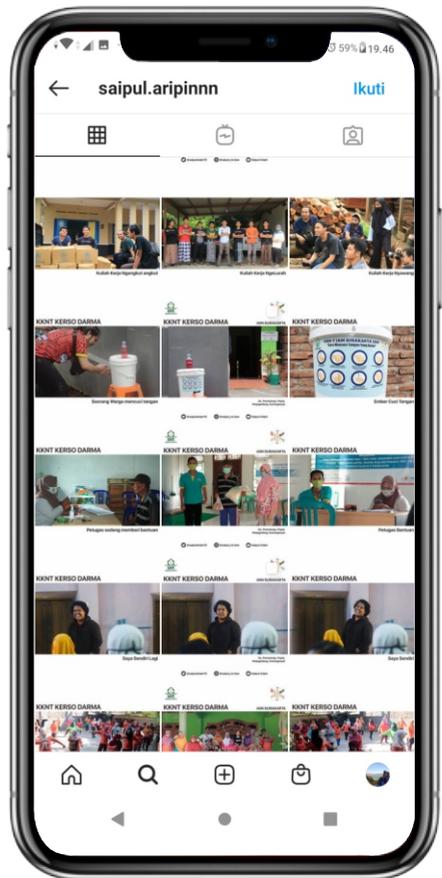
KKN Transformatif Gunakan Media Sosial Sebagai Media Laporan

Oleh: Alfida Nur C, Dwi Parwati

Locus.or.id - Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan rutin tahunan yang wajib diikuti mahasiswa pada tahun keempat perkuliahannya. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa belajar dan bekerja langsung bersama masyarakat. Di IAIN Surakarta, KKN menjadi tanggung jawab Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Menurut ketua LP2M IAIN Surakarta, Dr. Zainul Abas, M.Ag kegiatan KKN mengandung tiga unsur Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Awalnya, KKN tahun ini akan dilaksanakan pada bulan Juli. Dari awal tahun 2020 LP2M sudah melakukan beberapa persiapan, salah satunya membuka pendaftaran bagi mahasiswa yang ingin melakukan KKN baik reguler maupun mandiri. Namun karena adanya Covid-19 diambilah keputusan antara pimpinan IAIN Surakarta dan Ketua LPPM bahwa KKN tahun ini dilaksanakan pada semester gasal. "Semua dibicarakan dalam rapat dengan para dekan, pelaksanaan di lapangan akan dilaksanakan bulan oktober sampai November" terang Sulhani dalam podcast Radeka episode KKN online.

Foto: Instagram @saipul.aripinnn



KKN tahun ini mengusung konsep KKN Transformatif, yang mana merupakan bentuk perubahan (transformasi) dari KKN offline yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, menjadi KKN yang semuanya dilakukan secara online. Dengan tagline "Kerso Darma (Kerja Sosial Daring dari Rumah)" dimaksudkan supaya mahasiswa KKN tahun ini tetap bisa bersosialisasi meskipun terkendala pandemi seperti ini. Sulhani juga menjelaskan bahwa KKN tahun ini hanya dilaksanakan di RT atau daerahnya masing-masing secara individu.

Penyampaian informasi dari LP2M juga seluruhnya disampaikan secara daring, mulai dari pembekalan, hingga informasi-informasi penting lainnya disampaikan melalui akun resmi instagram dan youtube LP2M. Selain itu mahasiswa juga diwajibkan untuk mengunggah laporan kegiatan hariannya di sosial mediana masing-masing. Mereka bisa mengunggahnya di kanal Instagram, Facebook, dan Twitter. Mahasiswa juga diarahkan saat mengunggah dokumentasi KKN harus menandai akun sosial media DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) masing-masing.

"Oleh karena itu, maka setiap hari mereka menulis, tapi nulisnya di status. Kemudian nanti sampai membuat laporan juga begitu. Laporan akan dikumpulkan secara daring, tidak usah ketemu. Lapornya berupa file yang nanti disiapkan berupa link untuk pengiriman tersebut," terang Sulhani.

Namun beberapa hal menjadi polemik tersendiri dalam sistem KKN yang diberlakukan tahun ini. Diantaranya dapat terlihat jelas seperti pengawasan DPL yang dirasa kurang maksimal, keterlambatan pemberian subsidi kuota, bahkan hingga manipulasi data yang dilakukan mahasiswanya sendiri.

Pengawasan DPL yang Kurang Maksimal

Pelaksanaan KKN tentunya memerlukan pengawasan baik dari DPL (Dewan Pembimbing Lapangan) maupun pihak LP2M. "Monitor virtual semua, bahkan ada beberapa DPL yang juga setiap minggu menyapa dan bikin sesuatu. Monggo-monggo sajalah, kan terserah DPL masing-masing." ujar Sulhani Hermawan, M.Ag, saat ditemui di kantornya, Kamis (22/10).

Mekanisme untuk memonitor semua yang telah dilakukan oleh

mahasiswa KKN yaitu dengan cara virtual. Salah satunya dengan cara mengecek *update*-an di sosial media mahasiswanya. Menurut Sulhani, semua dapat dilihat dari laporan masing-masing mahasiswa, mana yang hanya melakukan *copy-paste* dan mana yang sungguh-sungguh membuat sendiri. Semua mahasiswa juga berada dalam pengawasan DPL. Setiap DPL diberi tanggungan 20 mahasiswa untuk dibimbing dan diawasi.

Peran DPL memang sangatlah berpengaruh dalam pelaksanaan KKN. DPL harus mampu membina dan mengarahkan mahasiswa terkait dengan pelaksanaan KKN di lingkungan masing-masing. DPL harus mengarahkan bagaimana proses dan berbagai program yang dilakukan mahasiswa selama KKN.

"Tugas DPL saya kira sama (dengan tahun sebelumnya) yaitu mengarahkan, membina dan kira-kira ada pertanyaan sulit, dan DPL menjadi perpanjangan tangan juga dari LP2M, karena mungkin LP2M tidak bisa menjangkau dari seluruh mahasiswa sehingga mereka memerlukan Pembina sebagai DPL." Ujar Rhesa Zuhriya salah satu DPL yang betugas pada KKN-T tahun ini.

Beberapa DPL memang aktif dalam memberikan informasi kepada mahasiswanya. "Kalau DPL-ku sih bener-bener mengawasi. Aku sampai terkesima *gitu loh*. Karena setiap mengisi Google Form nanti ada *feedback* 'semoga apa yang kalian tulis mendapat ridho dari Allah'." ujar Buche mahasiswa Fakultas Adab dan Bahasa. Dia juga membenarkan bahwa DPL-nya selalu mengadakan pertemuan dengan Google Meet setiap minggu untuk melakukan evaluasi bersama.

Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang mengeluhkan bahwa DPL-nya tidak berperan aktif dalam

memantau mahasiswanya. "Setelah berjalannya KKN selama dua minggu, DPL ku baru tanya kegiatan apa yang udah dilakuin terus kasih saran. Baru itu aja sih. Terus sebelumnya belum pernah grupnya rame." Keluh Reyna mahasiswa KKN Fakultas Syariah ketika diwawancarai via *whatsapp*(27/10).

Pernyataan lain datang dari CS, salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang mengungkapkan bahwa "DPL ku loss santai, katanya yaudah sebisanya saja. Dia juga gak mau di-tag. Gak pernah mengawasi juga, kalo ada yang tanya dijawab, kalo gak ada ya dia gak ada interaksi sama sekali di grub." Ia sangat menyayangkan sekaligus senang akan hal ini. DPL seharusnya berperan aktif dalam pengawasan terhadap mahsiswanya, namun dengan pengawasan yang "santai" ini juga justru memudahkan mahasiswa dalam melakukan KKN di tengah pandemi ini.

KKN tahun ini merupakan trobosan baru bagi kampus IAIN Surakarta. Dengan dilakukannya KKN dari rumah, beberapa mahasiswa merasa bahwa KKN tahun ini hanya sebagai formalitas belaka. Sebagian juga mengakui bahwa mereka nekat melakukannya secara berkelompok dan tidak di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan survey yang dilakukan Locus. Ditemukan bahwa dari 308 responden, 82,8% mengatakan KKN di tempat tinggal sendiri dan 17,2% tidak. Selain itu 74,4% mengaku melakukannya secara individu dan 25,6% lainnya berkelompok.

Reyna mengaku bahwa ia bersama 13 orang temannya mengadakan KKN offline secara berkelompok di daerah Klaten. Awalnya ia bersama 20 teman lainnya sudah berencana melakukan KKN mandiri di Temanggung. Tetapi karena pandemi Covid membuat ia dan teman-temannya

mengurungkan niatnya ke daerah yang jauh dari tempat tinggal. Namun, mereka tetap melakukan KKN secara berkelompok. Untuk meminimalisir budget, mereka melaksanakan KKN dengan program kerja yang dipadatkan selama tiga hari saja. "Soalnya emang KKN taun ini tuh kaya cuma formalitas aja, yang penting kita ngerasain KKN gitu," ungkapnya.

Terkait larangan KKN secara berkelompok yang menimbulkan banyak massa, YF yang merupakan DPL mengkonfirmasi hal ini. Bahwa memang ada beberapa mahasiswanya yang mengajukan KKN kelompok. Ia juga sudah menghimbau kepada mahasiswa bahwa segala sesuatu yang dilakukan diluar peraturan yang telah ditetapkan nantinya akan mempengaruhi penilaian.

Selain itu, beberapa mahasiswa yang tim Locus wawancara juga mengaku tidak tertib mengunggah laporan kegiatan KKN di sosial medianya. Bahkan ada mahasiswa yang belum pernah mengunggah kegiatannya sama sekali, sedangkan KKN sudah memasuki minggu kedua. "Seharusnya kan kalau sesuai aturan seminggu empat kali. Aku kadang minggu kesatu, kedua gak mengunggah sama sekali. Karena males," terang CS.

Menurutnya banyak mahasiswa yang memanipulasi laporannya. Beberapa hanya ambil foto dan upload. "Laporan harian kan gampang tinggal comot-comot foto terus upload. Yang lebih susah kan laporan akhir to. Ini KKN apa konten creator, sampe bingung mau ngupload apa." tambahnya.

Pihak LP2M tidak terlalu ambil pusing terhadap mahasiswa yang bandel dan tidak mengikuti prosedur yang diberlakukan. Karena semua orang bebas memilih pilihannya masing-masing dan setiap pilihan akan mempunyai risikonya masing-masing pula. "Ketika banyak yang *wapri*

mengenai itu (kebandelan mahasiswa), ya sebenarnya ini bebas merdeka cuma setiap pilihan itu mempunyai risiko masing-masing. Ya, oke oke saja kalau kita. Tapi satu, pengalaman yang didapat pasti beda,” tambah Sulhani.

Rhesa selaku DPL juga mengatakan jika ia memaklumi apabila ada mahasiswa yang tidak mengirimkan laporan setiap hari. Dia memberikan sedikit keringanan dengan membolehkan mahasiswanya melakukan laporan dua hari sekali. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang merasa terlalu banyak membuang kuota.

Keterlambatan Subsidi Kuota

Dengan banyaknya laporan yang harus disetorkan melalui sistem *online*, itu berarti mahasiswa juga harus lebih banyak mengeluarkan kuota setiap harinya. Sebab itu LP2M melakukan inisiatif dengan mengajukan bantuan subsidi kuota khusus mahasiswa yang mengikuti KKN tahun ini. Pasalnya IAIN Surakarta termasuk salah satu perguruan tinggi yang menerapkan potongan UKT bagi mahasiswa yang terdampak Covid-19, sehingga seharusnya tidak ada lagi subsidi kuota. Maka ketika awal usul pemberian kuota ini disampaikan LP2M tidak mendapat persetujuan terkait hal ini. “Usulan pemberian kuota itu memang dari LP2M, dan pada awalnya memang tidak diizinkan karena UKT mahasiswa itu kan sudah dipotong, maka memang tidak memberikan kuota. Harapan kita ya membantu mahasiswa KKN khususnya.” terang Sulhani.

Meskipun akhirnya usulan ini disetujui, pada akhirnya banyak mahasiswa yang mengaku belum mendapat subsidi kuota bahkan hingga pekan KKN hampir usai “Banyak banget yang belum dapat, sampai ramai kok yang bilang: kamu udah dapat belum,

KKNT KERSO DARM



kamu udah dapat belum. Dan aku sampai sekarang belum dapat.” Ujar Buche, mahasiswa Fakultas Adab dan Bahasa.

Hingga minggu kelima KKN masih saja ada mahasiswa yang mengaku belum mendapatkan kuota. Rizkiana, mahasiswa KKN Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta mengungkapkan saat ditanya tim Locus via Whatsapp (05/11), bahwa di kelompok KKN-nya ada empat mahasiswa yang belum mendapatkan kuota. Termasuk ia sendiri yang menggunakan provider Indosat.

Berdasarkan survei yang dilakukan tim LPM Locus, dari 308

A

IAIN SURAKARTA



Ds. Pentukrejo, Pojok,
Mojogedang, Karanganyar

responden mahasiswa yang mengikuti KKN. 28,6% mengaku belum mendapat subsidi kuota. 71,4% sisanya sudah mendapatkan kuota. Namun kuota yang mereka dapatkan tidak serentak. Dari 222 tanggapan, 4,6% dari responden yang ada menyatakan mereka mendapatkan kuota di minggu pertama, 19,8% minggu kedua, 20,7% minggu ketiga, 30,6% minggu keempat, dan 24,3% di minggu kelima.

Terkait hal ini, Fathan S.Sos, M.Si selaku sekretaris LP2M memberikan keterangan bahwa salah satu kendalanya adalah dari mahasiswanya sendiri. Banyak mahasiswa yang salah mengisi data, terutama nomer

handphone-nya. Bahkan beberapa mahasiswa mengganti nomernya saat sudah di tengah-tengah jadwal pengiriman kuota. Pihak LP2M juga mengatakan telah mengirimkan data ke pihak ketiga yang memang mengurus perihal pengiriman kuota.

“Yang mengurus pengiriman kuota kan pihak ketiga, jadi kita ada rekanan yang di LP2M. Sudah terkirim apa belum, ya sudah. Jika ada yang belum terkirim ya tunggu,” ujarnya. Terakhir Fathan juga mengatakan jika masih ada mahasiswa yang belum mendapatkan kuota bisa menemuinya secara langsung.

Sulhani juga menambahkan jika pihak LP2M hanya bisa mendengarkan sudah terkirim atau belum, sudah jalan atau belum dan sudah masuk atau belum. “Pasti bukan kita yang menjadi eksekutornya, karena ini berkaitan dengan keuangan. Sehingga kemudian ada proses keuangan yang memang harus dijalankan, jadi kita melengkapi saja prosesnya agar bisa berjalan.” tambahnya.

BR, salah satu mahasiswa KKN beranggapan, “Yang namanya orang dikasih tetep senang sih. Tapi kalau tujuan awalnya buat menunjang kegiatan KKN ya saya kira sudah terlambat banget.”

Menilik Wajah Baru FAB, Dari Segi Infrastruktur Hingga Pengembangan Mutu Fakultas

Oleh: Lyly Mellyra R.

Locus.or.id - Kabar mengenai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Surakarta yang dibelah menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) dan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) memang bukan hal baru lagi. Pasalnya, setelah terlaksana pelantikan pengurus Dekanat baru, tepatnya pada 21 Januari 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) telah resmi dipecah menjadi dua fakultas.

Mengenai pembagian Program Studi untuk dua fakultas baru ini, Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) terdiri atas 5 Prodi yaitu: Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Sastra Inggris (SI), Tadris Bahasa Indonesia (TBI), Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta Prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA). Untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) sendiri terdiri atas 4 prodi yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Terkait gedung perkuliahan, Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) menempati gedung E dan gedung G yang awalnya merupakan gedung



Pascasarjana. Sedangkan, untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) menempati gedung A, gedung D, gedung Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan Gedung Pendidikan Terpadu (GPT). Hal ini mengacu pada Surat Keputusan nomor 70 tahun 2019 tentang Perubahan Peraturan Rektor IAIN Surakarta nomor 419 tahun 2018 tentang Pengelola Gedung dan Sarana Prasarana pada IAIN Surakarta.

Tahun ini, Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) sedang gencar melakukan pembaharuan dan penambahan fasilitas



penunjang kegiatan perkuliahan. Selain itu peremajaan gedung pun juga dilakukan di fakultas ini. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag selaku Dekan FAB menjelaskan bahwa, perbaikan gedung dimulai dahulu dari wajahnya. Yaitu dengan mengganti cat tembok gedung menjadi warna oren sebagai ciri khas fakultas baru ini. Toto juga menyampaikan, pemilihan warna ini sudah sangat matang dan telah diberi izin oleh rektor IAIN Surakarta. Karena belum adanya penetapan terkait warna gedung ciri khas dari rektorat, hingga

kini pengembangan fakultas termasuk warna cat dari masing-masing gedungnya diserahkan penuh kepada fakultasnya masing-masing.

Perbaikan fasilitas terutama ruang kelas dan ruang dosen juga sedang digencarkan oleh FAB demi memenuhi kebutuhan dan kenyamanan mahasiswa dan dosennya ketika nantinya perkuliahan sudah kembali normal. Di bagian depan fakultas juga sudah ada penambahan tangga landai khusus penyandang disabilitas dan juga meja pelayanan informasi. "Jadi

fakultas itu punya otonomi mengelola anggaran. Nah uangnya kan satu anggaran dari pusat diberikan ke setiap fakultas, FAB menganggarkan untuk kegiatan ini, salah satunya adalah untuk perbaikan gedung outdoor sama indoor. Kan mumpung pandemi *to*, mahasiswaanya di rumah, nah kita perbaiki gedungnya." Ujar Dekan FAB.

Selain pembangunan fisik, pengembangan sumber daya manusia mulai dari mahasiswa hingga dosen juga dilakukan di Fakultas Adab dan Bahasa (FAB). Dekan FAB membuat kebijakan untuk memberi apresiasi kepada dosen dan mahasiswa dengan harapan agar mereka terus berkarya dan berprestasi. Bahkan, untuk mengembangkan kemampuan dosen dalam menulis diadakan pelatihan tentang akademik *writing* agar hasil tulisan para dosen bisa terbit di Jurnal Scopus. Tidak hanya itu, tulisan yang lolos dan masuk dalam jurnal akan diberi *reward* dari fakultas.

Untuk kegiatan mahasiswaanya sendiri mulai dari Ormawa, Sema, Dema semuanya diberi anggaran termasuk juga untuk dosennya. Selain itu, bagi dosen yang sedang menjalankan pendidikan S3 doktor namun belum selesai, dari Dekan memberi fasilitas

percepatan agar para dosen dapat segera menyelesaikan pendidikannya.

"Dosen di FAB kan banyak doktor-doktor yang belum selesai. Jadi ada dosen kita yang kuliah S3 doktor belum selesai, saya panggil saya kasih kegiatan. Jadi mereka itu kan sebelumnya sudah ke lapangan sudah ke riset tapi belum nulis, datanya sudah ada. Nah, tahun kemarin ada beberapa yang saya panggil kasih kegiatan untuk percepatan doktor itu tadi. Kemarin sudah ada 2, sebenarnya ada 4 orang tapi yang 2 belum siap jadi belum dilaksanakan. Baru dua dosen yang sudah saya panggil. Artinya ketika mereka sudah ke lapangan, fakultas memfasilitasi biar selesai doktor." Ujar Toto saat ditemui Locus (22/10).

Pengembangan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) rencananya akan diarahkan menuju *Creanovatif University*, yaitu fakultas yang kreatif dan inovatif berbasis *Information Technology* (IT) pada tahun 2020-2024. Untuk saat ini, proses yang sedang dikebut yaitu mengacu pada pendidikan berbasis IT. Mulai dari pembuatan video pembelajaran dosen yang akan di publish di YouTube, menggagas tentang pembuatan satu pintu layanan





fakultas, dimana baik pelayanan terhadap dosen maupun mahasiswa akan berbasis aplikasi yang bisa di akses atau diinstal di *playstore*.

Selain itu, untuk menuju *Creanovatif University* terdapat pula mata kuliah literasi digital yang menjadi ciri khas Fakultas Adab dan Bahasa (FAB). Mata kuliah literasi digital ini membahas dan mempelajari digitalisasi teks, bagaimana dari teks menjadi blog, digitalisasi *voice*, digitalisasi gambar, dan digitalisasi video.

Perjalanan dalam memperbaiki mutu pendidikan di Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) memang tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan terutama untuk menjangkau pembelajaran, salah satunya *server* fakultas yang belum merata untuk semua mahasiswa. Padahal, *server* adalah salah satu

penunjang paling penting dari berjalannya pendidikan berbasis IT.

“Masalah kita (semua fakultas) sistem jaringan kita masih belum maksimal, ya artinya masih ada kendala-kendala *server*. FAB sama FIT itu *servernya* paling rendah (kapasitas memorinya, *bandwith*) hanya 4GB, fakultas yang lain sudah 8GB. Jadi, tadi ketika buka web FAB ya muter-muter lama, ini yang jadi kendala FAB. Mungkin nanti kedepannya kami akan membenahi itu. Artinya kami sudah koordinasi dengan PTIPD, bagaimana FAB bisa membenahi *server* karena semua kegiatan itu dionlinekan disitu. Jadi, kegiatan apa muncul di web, muncul di media sosial, muncul di YouTube segala macam. Nah ini adalah bentuk pengembangan fakultas.” Jelas Toto selaku Dekan FAB.



Foto: pixabay.com

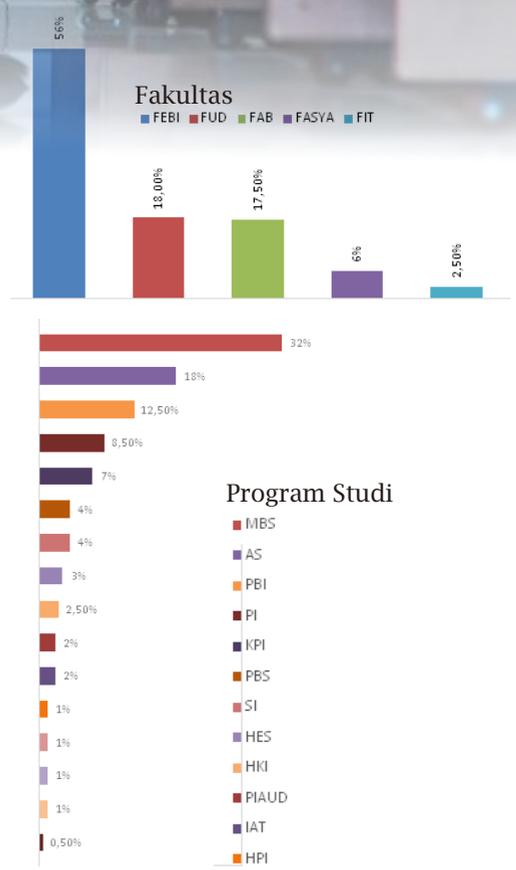
Prioritas Mahasiswa Di Kala Pandemi

Oleh: Rima Sri W, Audya Cindy R

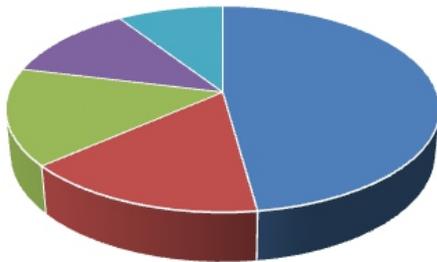
Locus.or.id - Tahun 2020 merupakan tahun yang tidak biasa karena pengaruh Pandemi Covid-19 yang menyerang berbagai sektor terutama pendidikan. Keadaan ini mengharuskan seluruh kegiatan dilakukan dari rumah. Sama halnya dengan Mahasiswa IAIN Surakarta yang melakukan kegiatan pembelajaran secara daring yang sering kita kenal dengan istilah “kuliah *online* atau kulon”.

Berdasarkan survei yang tim LPM Locus lakukan, ditemukan bahwa sebanyak 57% dari 200 mahasiswa menganggap kuliah *online* jauh lebih mudah dibandingkan dengan kuliah *offline* atau kuliah yang dilakukan secara tatap muka. 33% lainnya menyatakan kuliah *online* jauh lebih sulit daripada kuliah *offline*, dan sisanya 10% menganggap bahwa kuliah *online* tidak ada bedanya dengan kuliah tatap muka.

Data di atas diambil dari mahasiswa yang tersebar di seluruh fakultas IAIN Surakarta yang terdiri dari:



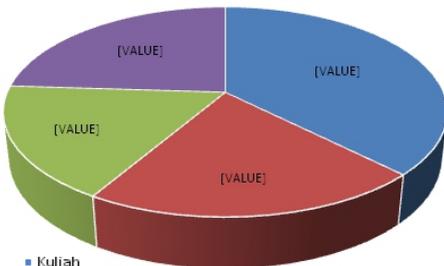
Ditemukan juga bahwa selama kuliah *online* hampir seluruh mahasiswa menyambi kegiatan lain yang menurut mereka bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas tersebut diantaranya membantu pekerjaan orang tua, bekerja dan berorganisasi, dan juga aktivitas lainnya seperti mengembangkan diri dengan mengikuti webinar, diskusi, kursus online, belajar cara berbisnis, aktif di komunitas, menjadi relawan, mengajar TPA, membuat karya tulis, berternak, dan berolahraga untuk menjaga kesehatan.



Grafik: Aktivitas lain yang dilakukan mahasiswa sambil kuliah online

- Membantu orang tua
- Bekerja dan berorganisasi
- Aktivitas bermanfaat
- Bekerja
- Bermain game dan berpetgian

Prioritas mahasiswa pun berubah. Karena kuliah *online* tidak terlalu menyita waktu dan tenaga, banyak dari mereka memilih memprioritaskan hal-hal lain selama satu semester ini.



Grafik: Prioritas Mahasiswa

- Kuliah
- Organisasi
- Pekerjaan
- Lainnya

Dari survei ini juga ditemukan bahwa cukup banyak mahasiswa yang mengalami kendala kuliah *online*, bahkan persentasenya mencapai angka 81,5% yang artinya banyak diantara mereka memiliki keluhan, misalnya penyampaian materi yang dilakukan oleh beberapa dosen dinilai tidak efektif, mata kuliah yang mengharuskan praktik juga menjadi terbengkalai, estimasi waktu kuliah yang tidak tepat, beberapa dosen bahkan meminta jam kuliah malam dan perpindahan jadwal yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal, serta sistem kuliah yang malah mencerminkan penugasan *online* daripada kuliah *online*. "I have so many complaints such as internet network, team work assignment, until my mental health, but I can't tell. I miss offline course. I hope it's gonna be okay," harap Uutia, mahasiswa MBS semester 3 ketika diwawancarai lebih lanjut terkait kendala yang dialaminya.

"Kuliah *online* membuat dosen semakin sibuk dan menomorduakan mengajar mahasiswa, karena seringnya jam kosong dan hanya memberi tugas tanpa penjelasan sebelumnya. Selain itu dosen juga memilih aplikasi yang

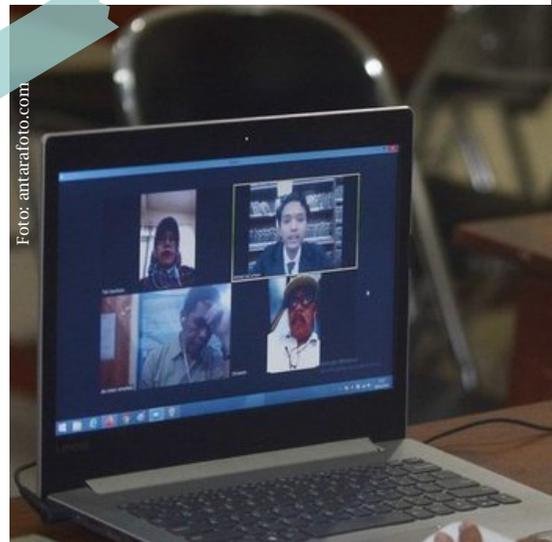


Foto: anarafoto.com

berbeda-beda sehingga memaksa mahasiswa untuk memiliki banyak aplikasi pembelajaran yang menyulitkan HP mahasiswa, disamping itu aplikasi itu boros kuota,” ungkap Siti Alifah Hijriyah, mahasiswa PBI semester 5.

Sebanyak 19% mahasiswa semester 1 berharap agar kuliah diselenggarakan secara tatap muka supaya bisa merasakan '*kuliah yang sebenarnya*'. Sementara itu, 30,5% mahasiswa semester 3 berharap agar disediakan waktu untuk praktikum karena mereka beranggapan banyak tugas tidak akan membuat mahasiswa menjadi pintar dan menguasai materi, tetapi justru membuat frustrasi. Persoalan lain datang dari mahasiswa semester 5, sebanyak 48% mengeluhkan ketidakpahaman pada suatu mata kuliah yang apabila diajarkan secara *online* akan kurang efektif seperti mata kuliah yang berbau angka. Belum lagi sulitnya mekanisme pemrosesan PPL dan kesusahan lain yang membuat mereka stress ringan. Di sisi lain, mahasiswa semester atas seperti semester 7 (2%) dan semester 9 (0,5%) menghimbau agar tetap semangat dalam menjalani kuliah *online*.

Pun 11.5% diantaranya tidak mengalami kendala apapun dan mereka dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi, sedangkan 7% sisanya memiliki banyak harapan agar kuliah *online* dapat berjalan efektif, dosen tepat waktu dalam mengajar, pemilihan media yang tepat, dan penjelasan materi yang lebih rinci. Sehingga, akan timbul sinergi antara dosen dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sejatinya kuliah online memiliki sisi positif dan negatif, sisi positifnya bisa mendekatkan kita dengan keluarga dan tidak menghabiskan waktu di perjalanan saat pulang-pergi. Sementara sisi negatifnya berlama-lama melihat layar handphone atau laptop mata akan menjadi sakit, tidak paham dengan materi yang disampaikan, dan borosnya pengeluaran untuk membeli kuota internet mengingat kondisi ekonomi orang tua di masa sekarang tidak begitu baik.



Seni untuk Bertahan Hidup

Oleh: Nurul Fatimah, M. Novianto Ichsanudin

UKM Seni Rupa dan Desain (SRD) adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa yang berfokus pada bidang seni. UKM SRD sendiri baru diresmikan pada bulan Juli 2020. Berdirinya UKM SRD ini diawali dengan munculnya keresahan mahasiswa yang memiliki hobi dan minat pada bidang seni. Mereka seringkali bergabung dengan komunitas seni di kampus-kampus lain, karena saat itu di IAIN Surakarta belum ada wadah bagi mereka yang memiliki ketertarikan pada bidang ini. Hingga akhirnya, pada awal tahun 2018, beberapa mahasiswa seperti Qolby (KPI 2015), Vava (HES 2016), dan rekan-rekan lainnya yang memiliki keresahan yang sama mendirikan sebuah komunitas seni rupa pada Februari 2018, awalnya komunitas ini diberi nama Seni Rupa dan Desain IAIN Surakarta.

Dari situlah mereka mulai berkumpul dan berbagai pandangan mengenai seni rupa. Setelah jalan 3 bulan, Ketua Paguyuban, Zulvan pun mengarahkan bahwa SRD ini memiliki potensi untuk



Foto: Dokumen pribadi UKM SRD

Foto: Dokumen pribadi UKM SRD



menjadi sebuah UKM. Hingga akhirnya muncullah sebuah gagasan untuk komunitas ini menjadi sebuah UKM yang sesuai dengan visi-misi mereka.

Mereka pun mencari tahu apa saja syarat yang diperlukan untuk menjadi sebuah UKM. Salah satu syaratnya adalah mengajukan proposal ke rektorat, pengerjaan proposal ini memakan waktu 4 bulan, setelah melalui banyaknya revisi, akhirnya proposal tersebut bisa mereka selesaikan. "Terus kita langsung cari syarat-syaratnya itu Cuma seminggu, bahkan gak sampe satu minggu buat bikin ukm. Kaya proposal yang tebal,

500 ktm bentuk fotokopi dan ttd nya dikumpulkan dalam waktu 3 hari, yang 2 hari itu bikin proposal" tutur Udin.

Banyak dukungan yang mereka dapat, terutama dari Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. (WR 3), seperti yang dikatakan Qolby "SRD bisa segampang itu jadi UKM karena Pak Syamsul support dan juga ngedorong kita buat jadi UKM."Terangnya saat diwawancarai lewat pesan whatsapp (29/11).

UKM ini kemudian diresmikan pada bulan Juli 2020, namun ketika diresmikan, SRD masih memiliki satu tanggungan yang belum dipenuhi untuk memenuhi syarat diresmikannya

sebuah UKM, yaitu menggelar acara / event besar. Sebenarnya mereka sudah menyiapkan event yang akan diselenggarakan pada bulan April lalu, namun karena ada kendala pandemi, event tersebut akhirnya diundur dan berhasil dilaksanakan pada 11-13 Desember 2020 di Graha IAIN Surakarta. Event ini merupakan ajang bagi SRD mengenalkan karya-karyanya kepada seluruh mahasiswa dan juga masyarakat umum.

Untuk kegiatannya, SRD memiliki kegiatan mingguan yang diadakan setiap Kamis sore, biasanya diisi dengan penyampaian materi terkait kesenian dan juga diskusi-diskusi ringan antar anggotanya. Selain itu ada juga kegiatan bulanan, yaitu mengunjungi UKM seni rupa di kampus lain yang ada di Surakarta, diantaranya UNS, ISI, UMS.

UKM SRD sendiri memiliki lima divisi yang berjalan, ada divisi desain grafis yang berfokus pada aplikasi desain digital, divisi lukis yang berfokus pada seni lukis di berbagai media seperti kertas dan canvas, divisi hand lettering yang berfokus pada seni tulis menulis, divisi kriya berfokus pada kerajinan atau seni terapan, serta divisi desain interior yang berfokus pada letak tata ruang.

Qolby menjelaskan bahwa untuk manajemen anggotanya, pengurus SRD terlebih dulu menawarkan dan menjelaskan mengenai masing-masing divisi, hal itu dilakukan supaya para anggotanya ditempatkan pada divisi yang mereka inginkan. "Naah mereka yg udah masuk ke divisi bakal ada mentor yang nanti ngurusin mereka, nanti ada kelas sendiri dari tiap divisi. Dan nanti materi di sampaikan sama Mentor, dan di devisi nanti mereka bakal sharing dan berkembang bersama" tambah Qolby.

Untuk sumber dana yang mereka gunakan, saat ini mereka hanya mengandalkan dana dari kas anggota

serta pemasukan melalui job Mural Photoboth, karena memang tahun ini UKM SRD belum mendapatkan kucuran dana dari rektorat.

Meskipun fasilitas yang mereka butuhkan masih belum terpenuhi secara keseluruhan, namun SRD pintar dalam mengelola dana tersebut sehingga tidak membatasi kegiatan mereka. Padahal mereka mengatakan bahwa dana dari kampus baru akan cair di tahun 2021, tetapi sejauh ini SRD justru semakin eksis dan tetap bisa mengembangkan sayapnya dalam dunia seni.



Foto: Dokumen pribadi UKM SRD



Foto: Dokumen pribadi UKM SRD



Wisata Religi Antara Yang Sakral dengan Yang Profan

Oleh: Siti Fathonah
st.fathonah01@gmail.com

Berwisata adalah salah satu kegiatan yang penting bagi kesehatan dan pemeliharaan stabilitas psikis manusia. Berwisata dimaknai sebagai momen untuk *me-refresh* otak setelah merasakan kelelahan dan kepenatan pasca melakukan aktifitas yang terus berulang. Sebenarnya bukan hanya berfungsi untuk melepas lelah namun berwisata juga bisa berarti sebagai wujud kongkret perilaku manusia untuk menyeimbangkan kehidupan jasmani dengan rohani (*ekuilbrium act*). Artinya, sah-sah saja jika manusia melakukan wisata dengan tujuan tertentu sesuai

dengan kebutuhan mereka.

Ada banyak definisi yang diberikan Erick Cohan dalam mengamati berbagai fenomena *tourism*. Pertama, *Tourism as commercialised hospitality*. Pariwisata dalam konteks ini dilihat sebagai proses komersialisasi dari hubungan antara pengunjung dengan yang dikunjungi. Ada status tertentu yang diberikan kepada wisatawan dan pihak penerima yang bernilai komersil. Kedua, *Tourism as democrated travel*. Dalam hal ini pariwisata dilihat sebagai perilaku perjalanan wisatawan dengan berbagai

Foto: merahputih.com



karakteristiknya. Kegiatan berwisata dimaksudkan untuk mengikis pandangan lama yang melihat perjalanan pada masa lalu hanya dimonopoli oleh kaum *aristocrat*, dan saat ini telah bisa dilakukan oleh siapa saja. Ketiga, *Tourism as a modern leisure activity*. Wisata dalam hal ini dibaca sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara santai dan bebas dari berbagai kewajiban. Di sini, wisata kemudian dipandang sebagai suatu institusi khusus dalam masyarakat modern yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam keadaan yang harmoni dan seimbang. Keempat, *Tourism as modern variety of a traditional pilgrimage*. Pariwisata ini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat tradisional dan merupakan bentuk lain dari *sacred journey* (perjalanan suci). Dalam hal ini atraksi wisata yang dinikmati oleh wisatawan adalah persamaan dari symbol-symbol keagamaan pada masyarakat primitive. Kelima, *Tourism as an expression of basic culture themes*. Reproduksi makna wisata dalam konteks ini ditentukan oleh pelaku pariwisata (*tourism*). Keenam, *Tourism as an aculturation process*. Pandangan ini melihat bahwa wisata memiliki focus pada proses akulturasi budaya sebagai akibat dari

host guest dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ketujuh, *Tourism as a type of ethnic relations*. Pariwisata dilihat melalui pendekatan yang memperhatikan hubungan *host-guest* dan mengaitkannya dengan beberapa teori etnisitas serta relasi antar etnis juga dampak yang ditimbulkan oleh identitas etnis tersebut. Kedelapan, *Tourism as a form of neo-colonialism*. Pariwisata dimaknai sebagai suatu

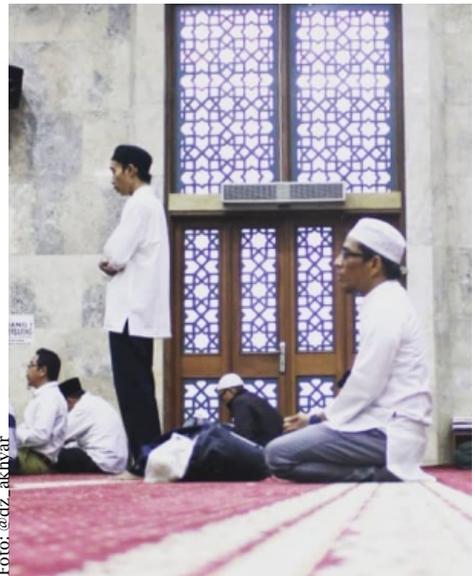


Foto: @dz. akhyar

aktivitas yang sangat berperan dalam mempertajam hubungan metropolis dan periferi sebab Negara penghasil wisatawan akan menjadi dominan, sedangkan Negara penerima akan menjadi satelit atau periferi. Hubungan ini selanjutnya terlihat seperti pengulangan kolonialisasi atau imperealisisasi yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya dominasi dan keterbelakangan struktural.

Pilgrimage: Sebuah Sudut Pandang

Beberapa tahun terakhir tawaran dalam industry pariwisata terus mengalami peningkatan. Terlebih tawaran dalam wisata spiritual, mulai yang diperuntukkan bagi strata menengah ke bawah hingga ke atas dengan tariff yang bervariasi. Wisata spiritual kini masuk dalam kebutuhan primer rohani karena mendatangkan dampak psikis dan ketenangan batin seseorang. Salah satu manfaat dari perjalanan wisata spiritual adalah terbangunnya hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Tuhan (*transenden relation*).

Dalam dunia pariwisata, wisata spiritual disebut juga dengan wisata religi atau pilgrimage tourism.¹ Wisata religi dikenal sebagai kegiatan berwisata ke tempat-tempat atau lokasi yang disucikan atau dianggap suci oleh agama tertentu. Dalam agama Islam, geliat masyarakat untuk melakukan tour wisata spiritual menunjukkan peningkatan yang signifikan. Apalagi ditunjang dengan kemudahan akses dan berbagai macam sarana pendukung, termasuk dalam informasi maupun transportasi. Kini telah banyak dibuka biro perjalanan haji dan umroh dengan fasilitas dan pelayanan yang bermacam-macam, mulai kelas ekonomi hingga kelas eksekutif.

Dalam skala kecil dan bentuk yang berbeda, sebenarnya fenomena wisata spiritual (*pilgrimage tourism*) juga banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Dengan sentuhan yang berbeda wisata spiritual didesain dengan destinasi lokal yang diambil dari berbagai lokasi yang memiliki akar sejarah dengan perjuangan tokoh yang dianggap memiliki peran besar terhadap penyebaran agama Islam, misalnya Walisongo. Sebenarnya, praktek ziarah lokal bukanlah tradisi masyarakat Jawa melainkan bermula dari benua Eropa pada era pra-modern.²

Wisata ziarah lokal dilihat dari destinasi wilayahnya dibedakan menjadi empat macam, yaitu dalam kota, dalam propinsi, destinasi antar propinsi dan destinasi antar pulau. Destinasi dalam kota, dalam propinsi dan antar propinsi dalam satu pulau dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi yang lebih sederhana dibandingkan dengan destinasi yang berada di luar pulau yang terpisah oleh laut atau wilayah perairan. Destinasi wisata yang berada dalam satu pulau dapat ditempuh dengan kendaraan motor, seperti; sepeda motor, mobil pribadi atau angkutan umum lainnya, juga kereta api. Adapun destinasi wisata yang berada di luar pulau biasanya ditempuh menggunakan alat transportasi udara atau transportasi laut. Pada saat melakukan perjalanan ziarah local dalam kota, masyarakat biasanya cukup melakukannya dengan cara meyewa angkutan umum atau angkutan khusus pariwisata. Selain mudah didapatkan, biaya yang dikeluarkan relatif murah dan lebih terjangkau.

Dilihat dari perspektif ekonomi, tradisi wisata ziarah ini sebenarnya mendatangkan kontribusi yang luar

¹Joanna Aida Vandemoortele dalam William Oedel Department Head Department of Art, Architecture and Art History Tourism as Modern Pilgrimage (University of Massachusetts Amherst, 2004), h. 4.

²James Bugslag, Local Pilgrimages And The Shrines In Pre-Modern Europe, (University of Manitoba: International Society For The Study Of Pilgrimage Art), h. 1.

biasa bagi kesejahteraan masyarakat di berbagai kalangan, baik bagi penawar jasa (pemilik modal/ investor), masyarakat pengguna jasa (konsumen) maupun masyarakat yang berada pada posisi sebagai tuan rumah. Pariwisata selanjutnya dipandang sebagai sebuah gerakan perekonomian baru yang diharapkan akan dapat mengangkat harkat hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sector ini kemudian tampak memberikan alternative lain untuk memperluas peluang konsumsi, distribusi kesejahteraan material, bahkan komersialisasi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.³ Wisata ziarah dapat membantu meningkatkan pendapatan dan nilai tawar daerah tertentu serta meningkatkan pendapatan negara dalam skala luas. Sektor pilgrimage dan biro perjalanan (travel agen) dapat pula dikatakan sebagai *power place* (kekuatan sebuah wilayah). Apabila diberdayakan dengan benar-benar bertanggung jawab dan strategi yang tepat maka dua sector tersebut akan mampu memberikan kontribusi yang besar pada wilayah tertentu. Ada dua tipologi pendapatan yang dihasilkan oleh suatu daerah pada sektor wisata, yaitu pendapatan langsung dan pendapatan tidak langsung. Pendapatan langsung adalah pendapatan yang didapatkan oleh objek wisata secara langsung, biasanya berupa retribusi pengunjung. Sedangkan pendapatan tidak langsung adalah pendapatan didapatkan oleh masyarakat di sekitar objek wisata sebagai akibat dari adanya objek wisata di daerah tertentu, biasanya dalam bentuk penjualan souvenir (hiasan dinding yang berisi gambar walisongo, lafadz-lafadz yang bermakna relijius, dll), layanan transportasi local (semisal dokar, kuda, perahu, becak, ojek dan lain-lain), jasa parkir dan masih banyak

lagi.

Konsep wisata religi kini telah diubah ke dalam sudut pandang baru terkait dengan kemajuan zaman dan modernitas. Kegiatan yang pada awalnya bertujuan untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan-nya kini telah dimasuki kepentingan lain, misalnya beberapa kegiatan yang berkilat pada gaya hidup konsumerisme dan hedonism. Konsep ziarah sebenarnya adalah tindakan yang berdasar pada anjuran agama dan oleh masyarakat pada zaman kuno dikenal sebagai suatu kewajiban. Collins mengemukakan bahwa secara keseluruhan, rata-rata peziarah ingin merasa dekat kepada Allah dan menemukan ketenangan serta hiburan. Ziarah adalah salah satu bentuk tertua pariwisata dan merupakan komponen integral dari industri pariwisata.⁴ Haji misalnya, haji bisa didefinisikan sebagai sebuah perjalanan yang disebabkan karena perintah agama. Jadi, seandainya perintah ibadah haji tidak disyariatkan dalam agama, mungkin haji hanya akan menjadi wisata religi biasa juga.

Umumnya, ada kesenjangan antara haji dan pariwisata dari perspektif agama. Masalah haji jika dibandingkan dengan tour biasa harus dilihat dalam dua perspektif: *pertama*, dari agama dan wisatawan sendiri dan *kedua*, dari sudut pandang industri. Pada perspektif pertama, jamaah tidak berwisata karena mereka melakukan perjalanan untuk alasan spiritual (alasan religi), sedangkan perspektif kedua, peziarah adalah wisatawan (baik itu jamaah haji atau wisatawan umum) harus diperlakukan seperti wisatawan pada umumnya, yaitu dilayani (served).

Dimensi spiritual pariwisata kontemporer telah lama menjadi fokus penelitian kontemporer telah lama

³Mullins, Holcomb dan Borgman dalam Andri Sulistiyani, Usulan Proposal Tesis 'Pariwisata dalam Pandangan Kaum Santri (Yogyakarta: UGM, 2012), h. 1.

⁴Collins-Kreiner, N. The Geography Of Pilgrimage And Tourism: Transformations And Implications For Applied Geography. Applied Geography, (2010), h. 4.

menjadi fokus penelitian akademis, dua alasan prinsipil tersebut menjadi bukti. Di satu sisi, perhatian yang signifikan telah difokuskan pada yang disebut sebagai wisata religi. Jenis wisata ini sebagian atau seluruhnya dimotivasi oleh agama, tetapi perjalanan yang dilakukan - diakui atau tidak - terhubung dengan kondisi yang dilakukan bermula dari alasan sosial, budaya atau filosofis.⁵ Pentingnya ziarah secara tidak langsung melukiskan pencerminan bahwa aktifitas tersebut adalah salah satu bentuk tertua pariwisata.

Ada lima alasan yang dijadikan sebagai motivasi yang mendasari perjalanan wisata religi, *pertama*, keyakinan adalah motivasi dasar; *kedua*, keyakinan lebih kuat dari motivasi pariwisata; *ketiga*, turis memiliki kebutuhan budaya dan mengumpulkan pengalaman baru; *keempat*, perjalanan religi dijadikan sebagai kebutuhan budaya *interweaved* dengan tujuan untuk hiburan dan mengunjungi situs agama sebagai sumber pengetahuan serta melakukan relaksasi aktif; *kelima*, wisata religi dinikmati seperti pariwisata biasa, yang tujuan utamanya adalah untuk relaksasi dan hiburan.

Persepsi Masyarakat tentang Pilgrimage

Namun begitu, dalam konteks yang lebih umum hingga saat ini wisata masih menimbulkan makna bias bagi sebagian orang karena dipahami sebagai suatu perjalanan dengan destinasi yang berada jauh di Negara lain atau bertaraf internasional. Dikatakan demikian karena wisata masih memiliki performa yang terlihat glamor, artinya dilakukan dengan menempuh jalur udara antar Negara. Baru sedikit masyarakat yang mampu memaknai pariwisata hingga esensi

dasarnya. Mereka melihat pariwisata adalah aktifitas yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki waktu luang dan penghasilan berlebih.

Pilgrimage tourism is what happened when people travel to a place to observe something. People go on a pilgrimage as the main event, but also contribute to tourism at the same time. For example, there is an annual pilgrimage to Mecca every year, there are several catholic pilgrimages to Vatican City. Those that go to Vatican City are also tourists as well as pilgrims to the event. The surrounding area benefits from people going there as people end up being tourists as well.

(Wisata ziarah adalah apa yang terjadi ketika orang melakukan perjalanan ke tempat untuk mengamati sesuatu. Orang-orang pergi pada ziarah sebagai acara utama, tetapi juga berkontribusi terhadap pariwisata pada saat yang sama. Misalnya, ada ibadah haji tahunan ke Mekkah setiap tahun, ada beberapa ziarah Katolik ke Vatican. Mereka yang pergi ke Vatikan dan juga turis serta peziarah lain dalam acara tersebut. Sekitarnya manfaat daerah dari orang-orang pergi ke sana sebagai orang akhirnya menjadi turis juga).

Pilgrimage tourism - A single journey undertaken to (his/her) holy place of worship or shrine and to perform the prayers or rites as the first agenda.

(Wisata ziarah - Sebuah perjalanan tunggal yang dilakukan menuju tempat ibadah yang suci atau kuil dan untuk melakukan doa atau ritual sebagai agenda utama)

..... " Pilgrimage is a long journey or search of great moral significance. Sometimes, it is a journey to a sacred place or shrine of importance to a person's beliefs and faith.

⁵Fischer dalam Collins.

(Wisata ziarah adalah perjalanan panjang atau pencarian signifikansi moral yang besar. Kadang-kadang hal itu dapat berupa perjalanan ke tempat suci atau kuil yang memiliki arti penting bagi keyakinan dan keiman seseorang).

....." *a set of ritual actions involving specific human communities, institutions and organized travel to and from sacred places.*⁶

(Serangkaian tindakan ritual yang melibatkan komunitas manusia tertentu, lembaga dan perjalanan terorganisir ke dan dari tempat-tempat suci)

Dari empat pandangan masyarakat umum tersebut kita bisa melihat bagaimana pemahaman masyarakat tentang makna pilgrimage. Secara general, pilgrimage dilihat sebagai sebuah perjalanan dengan destinasi tempat-tempat suci yang tujuannya antara adalah melakukan do'a dan ritual serta mendatangkan manfaat lain berupa bertambahnya keyakinan seseorang.

Referensi:

- Joana Aida Vandemoortele dalam William Oedel. 2004 - Department Head Department of Art, Architecture and Art History *Tourism as Modern Pilgrimage*. University of Massachusetts Amherst.
- James Bugslag. 2006 - *Local Pilgrimages And The Shrines In Pre-Modern Europe*. University of Manitoba: International Society For The Study Of Pilgrimage Art.
- Collins-Kreiner, N. 2010 - *The Geography Of Pilgrimage And Tourism: Transformations And Implications For Applied Geography*. *Applied Geography*.

Andri Sulistiyani, Usulan Proposal Tesis '*Pariwisata dalam Pandangan Kaum Santri* (Yogyakarta: UGM, 2012), h. 1.

⁶Joana Aida Vandemoortele dalam William Oedel Department Head Department of Art, Architecture and Art History....., h. 2.



Kuliah Daring, Mahasiswa Pusing

Oleh: Rahmi Hayyun

Akhir tahun 2019 keadaan penduduk bumi dibuat ngeri. Kala itu virus yang bernama *Corona Virus Disease* atau biasa disebut Covid-19 pertama muncul. Virus tersebut pertama kali muncul di Wuhan, China. Pada bulan Maret 2020 virus tersebut telah berhasil mendobrag masuk Indonesia, padahal banyak masyarakat yang ragu ia akan datang, bahkan pejabat negara kerap menjadikannya bahan guyon.

sebagaimana dilansir dari Republika.co.id dengan judul *Kelakar*

Menhub: Kita Kebal Corona karena Doyan Nasi Kucing. "Tapi (ini) guyonan sama Pak Presiden ya, insya Allah ya, (virus) COVID-19 tidak masuk ke Indonesia karena setiap hari kita makan nasi kucing, jadi kebal," ujar Budi Karya.

Berbagai macam upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Salah satu penekanan penyebaran virus terutama di pendidikan, pemerintah menetapkan belajar dari rumah atau *study from home*. Tidak mengenal jenjang mulai dari kalangan Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi dianjurkan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online. Saya termasuk di dalamnya, yang sudah beberapa bulan terakhir harus menjalani perkuliahan *online* dari rumah.

IAIN Surakarta mulai melaksanakan kuliah daring sejak

16 Maret silam. Awalnya pihak kampus mengumumkan perkuliahan Dalam Jejaring (Daring) dilaksanakan hanya 13 hari yaitu tanggal 16-28 Maret 2020 sebagaimana tertulis dalam Surat Edaran Rektor Nomor 01 Tahun 2020. Ternyata kondisi Indonesia semakin memburuk. Masa perkuliahan daring pun diperpanjang sampai waktu yang tidak bisa ditentukan, dan tidak dapat dipastian.

Awalnya saya dan beberapa kawan merasa riang gembira dengan keputusan kuliah daring. Apalagi barisan para kaum rebahan, asik bisa kuliah sambil berleha-leha. Namun, ekspektasi hanyalah ekspektasi.

Awal menjalani dirasa menyenangkan karena *enggga* perlu ribet-ribet berdandan, nyetrika baju dan capek-capek pergi ke kampus. Setelah sekian hari kami mulai mengeluh, tugas datang berbondong-bondong tanpa basa-basi. Lebih parah, kami juga sulit memahami materi-materi perkuliahan yang datangnya kroyokan.

Sebagai mahasiswa, saya dituntut harus menikmati setiap tugas yang diberi oleh dosen. "Setiap kali mengerjakan tugas, harus dinikmati." kata salah satu dosen saya.

Dalam perkuliahan daring ini, sepertinya dosen saya sangat bersemangat mencerdaskan mahasiswanya. Bagaimana tidak, setiap jam mata kuliah dimulai, melalui Google Classroom dosen memberi file berisi materi dengan tepat waktu. Selanjutnya, mahasiswa langsung diberi tugas untuk menguji kepahaman mahasiswa sekaligus absensi. Intinya dosen memberikan tugas tanpa memberi materi yang jelas. Rasanya seperti Ah sudahlah.. *SAMBAT TEROSS*..

Beberapa mata kuliah ada yang dilangsungkan melalui *WhatsApp Grup*. Kawan-kawan berebut presensi, setelahnya tidak tau apa yang mereka lakukan. Tanpa bersikap munafik, saya juga pernah langsung kembali ke kasur dan lanjut nonton Anime setelah mengisi presensi.

Lepas selesai perkuliahan baru saya menyimak apa yang dibahas selama mata kuliah tersebut berlangsung. Kata "Nggeh bu/pak, Siap bu/pak" atau "Matursuwun bu/pak" yang biasanya diucapkan secara langsung kini berpindah didalam kolom chat di grup yang kadangkala malah menggagu. Materi yang baru akan saya baca terpendam oleh balasan-balasan

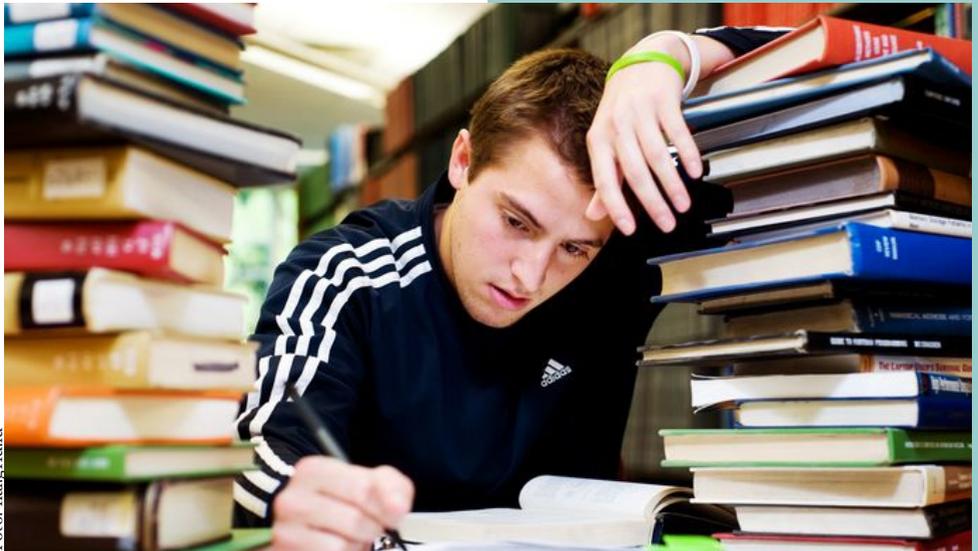


Foto: hai.grid.id

mereka yang tidak terlalu penting. Seketika, rasa malas *stonk*.

Ada satu dosen yang setiap minggunya memberi tugas untuk resume pada setiap materi yang diberikan. Namun metode pengumpulan tugas secara offline, bentuk tugas yang dikumpulkan dalam bentuk cetak. Walaupun bukan saya yang mengatur, tapi merasa iba juga pada ketua kelas yang harus bolak-balik mencetak tugas sekelas untuk kemudian diberikan kepada dosen.

Saya paham, dosen ini memang sudah lanjut usia, tapi *yo mosok tega pak*. Apa *engga* ada niatan gitu *lho buat nyoba kuliah online seperti pada umumnya*. Minimal e-mail buat ngirim tugas deh, syukur-syukur pake Zoom atau Google Meet.

Selain kejadian diatas yang saya alami, ada kejadian lain yang membuat saya geram dengan diri saya sendiri. Ketika presentasi di perkuliahan offline saya bisa dengan lancar mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran. Namun berbeda halnya ketika presentasi di perkuliahan online, rasa khawatir kendala sinyal dan sulit berkomunikasi dengan teman kelompok membuat pikiran saya buyar dan banyak keluar kata "Aaaa... Mmm... Aaa..Mmm..." dari mulut saya. Rasanya

pengen cepet-cepet kuliah offline *deh*.

Kuliah online memang lebih *flexible* karena bisa dilakukan di mana saja dan bersama siapa saja. Namun, mahasiswa dan juga dosen yang tidak siap dengan perkuliahan daring justru membuat perkuliahan ini tidak menyenangkan sama sekali, setidaknya bagi saya. Dosen dan mahasiswa yang gagap teknologi, mahasiswa yang seandainya sampai lupa ada jam mata kuliah, mahasiswa yang khawatir kuota habis atau sinyal atau sinyal tidak stabil. Selain itu adapun dosen yang semena-mena memberikan tugas, sulitnya berkomunikasi saat presentasi tugas dan sederet alasan lain justru semakin membuat perkuliahan ini memuakan jika saya tuliskan.

Semoga pandemi ini cepat berakhir, kuliah dan aktivitas lainnya kembali bisa dilakukan secara normal dan kita semua bisa hidup bahagia selamanya. Meski kata pacar saya ngga akan bahagia bahagia *amatsi*.



Sulitnya Menjadi Anak Sulung Perempuan dengan Adik Laki-laki

Oleh: Alfida Nur C



Foto: fimela.com

Menjadi anak sulung perempuan terkadang membuat saya berpikir “kok gini amat ya jadi anak pertama”, sebenarnya bukan karena “anak pertama”-nya tetapi tuntutan orang tua yang dilimpahkan ke anak pertamanya. Anak sulung seolah harus menjadi panutan bagi adik-adiknya. Jika adiknya salah, ada saja celah anak pertama untuk ikut-ikutan disalahkan. Dibilang tidak memberikan contoh yang baik lah, kurang perhatian dengan sang adik lah. Pokoknya salah kakak!

Saya berusia 20 tahun, berbeda 9 tahun dengan adik laki-laki saya. Ya, kami hanya dua bersaudara. Perbedaan usia yang cukup jauh ini membuat saya bersyukur sekaligus sambat. Bagaimana

tidak? Adik saya laki-laki dan baru berusia 11 tahun, tentu saja semua pekerjaan rumah dilimpahkan ke saya. Mulai dari mencuci, menyapu, setrika baju, dan tak jarang masih harus membantu ibu memasak. Loh bukankah itu memang tugas perempuan? Sejak kapan laki-laki dibebaskan dari pekerjaan rumah (bukan PR)? Sedangkan adik saya sibuk dengan dunia luarnya, bermain dan bermain.

Hidup dalam keluarga pekerja menuntut saya untuk mandiri sejak dini. Sejak kelas satu SD saya sudah terbiasa ditinggal ortu bekerja. Bahkan saat masuk sekolah pertama, saya sudah berangkat sendiri tanpa ditemani orang tua. Kedua orang tua saya masih



Foto: Instagram cocoro_us

bekerja saat itu, jadi mau tidak mau saya harus bisa mengurus keperluan saya sendiri. Dalam hal ini saya merasa beruntung karena bisa lebih bersikap mandiri dan tidak mengandalkan orang lain dalam hal apapun. Sikap ini pula yang membuat saya sebagai anak pertama terkadang merasa kurang bisa bekerja sama dengan orang lain. Sejalan dengan yang diutarakan Adler (dalam Feist & Feist, 2013) yang menyatakan sifat positif anak sulung yakni merawat dan melindungi orang lain, namun sifat negatif anak sulung diantaranya memiliki kecemasan yang tinggi, perasaan berkuasa yang berlebihan, rasa permusuhan secara tidak sadar, berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan tidak dapat bekerja sama. Karena sudah terbiasa SENDIRI.

Sebelum hadirnya seorang adik, hidup anak tunggal sangatlah istimewa. Apa saja pasti dituruti. Namun setelah adanya adik di rumah, dunia gelap pun datang. Mulai dari ayah, ibu sampai tetangga sekitar semua perhatian tertuju pada manusia mungil itu. Duniaku berputar 180 derajat. Dalam prihal jajan dan main misalnya, anak sulung selalu dituntut untuk membeli

jajanan yang sama dengan adiknya “nanti adikmu ndak meri”. Atau bermain mainan yang disukai sang adik, mobil-mobilan misalnya. Anak sulung harus berkorban lebih untuk membahagiakan adiknya dengan cara apapun, termasuk menurunkan ego sendiri. Sebagai seorang kakak, anak sulung dituntut untuk lebih bisa



Foto: clevelandclinic.com

dewasa, mengalah, penyayang, dan sabar. Stereotip inilah yang tertanam entah sejak kapan. Seiring berjalannya waktu karena stereotip tersebut kecerdasan emosional dalam diri anak sulung mulai terlatih dengan sendirinya.

Saat makhluk mungil itu tumbuh, memasuki sekolah dasar. Di sinilah peran seorang kakak mulai diuji. Selain menjadi seorang kakak juga terkadang

harus bisa menjadi guru les yang handal. Ada tugas susah sedikit larinya ke kakak. Seolah semua kunci jawaban ada di diri seorang kakak. Berbeda dengan perlakuan orang tua saat mengajar anak sulungnya dahulu. Anak sulung yang mendapatkan pendidikan secara langsung dari orang tua, umumnya lebih bisa mandiri dalam mengerjakan tugas. *Lha wong gak ada yang dimintai tolong.*

Sama halnya dalam masalah hidup. Anak sulung juga manusia, namun sok-sokan kuat aja di depan ortu. Beban hidup saya biar saya sendiri yang menanggung. Sudah cukup orang tua capek dengan peliknya rumah tangga, jangan ditambahi dengan masalah anak sulungnya yang tidak seberapa ini. Menurut beberapa penelitian anak sulung lebih mudah stress apabila ada masalah. Saya pribadi merupakan type orang yang lebih memilih diam daripada memancing keributan. Sedih, sakit hati, kecewa, marah dan berbagai perasaan tidak menyenangkan lainnya saya kubur dalam-dalam dengan diam. Ya paling ujung-ujungnya nangis. Dasar perempuan. Lagipula mau cerita ke siapa? Masa iya ke adik yang pergi ke kamar mandi masih harus ditemenin. Memiliki seorang kakak laki-laki yang selalu ada saat saya mendapati masalah hanya menjadi impian belaka. Mustahil lah! Dalam benak saya, enak kali ya punya kakak laki-laki yang bisa melindungi adik perempuannya. Wusshh heroik sekali.

Di kampung saya, anak sulung perempuan biasanya jika sudah memasuki usia 22 tahun segera dinikahkan. Biar gak jadi beban orang tua katanya. Terkadang saya juga *over thinking*, enak kali ya punya suami. Kalau ada masalah apapun ditanggung bersama, hidup sudah ada yang nafkahn, namun rasional saya lebih bekerja dalam hal ini. Pernikahan bukan hanya perihal “enak-enakan”, akan ada konflik rumah tangga yang lebih toxic

dari kehidupan saat ini.

Selain itu menjadi anak sulung bukanlah hal yang mudah, saat sudah dewasa akan ada tanggung jawab besar di pundaknya. Menjadi harapan pertama orang tua dalam keluarga, menjadikan diri seorang anak sulung harus lebih bijaksana. Melihat usia orang tua yang sudah setengah abad, menuntut saya untuk benar-benar merancang masa depan. Seperti manusia pada umumnya, bekerja sukses- menyekolahkan adik-membahagiakan ortu dengan hasil keringat sendiri. Gak bisa dong semua itu disingkirkan hanya dengan kata pernikahan. Ya, meskipun suatu saat nanti kebanyakan manusia akan mengalaminya. Tapi pandangan bahwa menikah akan meringankan beban orang tua menurut saya keliru. Mungkin memang secara materiil dengan pernikahan akan sedikit meringankan beban orang tuanya, karena tanggung jawabnya menafkahi sebagai orang tua telah diambil alih oleh sang suami. Namun, jika pernikahan itu dilakukan saat sang anak belum matang dalam berpikir, ia akan kesulitan menghadapi permasalahan yang akan timbul nantinya. Yang ada malah berujung perceraian. Kalau sudah begini, apa benar dapat meringankan beban orang tua?

Terlepas dari semua itu, setiap anak memiliki beban hidupnya masing-masing. Entah itu anak sulung, anak tengah, anak tunggal, bahkan anak kucing sekalipun. Tapi, tetap lebih berat anak pertama sih kayanya. Hidup anak sulung perempuan! Kalau kata anak-anak twitter, anak pertama perempuan itu idaman.

Gimana, tertarik menikah dengan anak pertama? Wkwkwk.